

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalu tak lepas dipengaruhi oleh suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan, dan terjadi di manapun kapanpun sejak usia bayi sampai manusia mati (Idris, 1992:12)

Namun di era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Remaja yang pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji dan seharusnya tidak mereka lakukan.

Zulkifli (2005:63) menjelaskan bahwa :

“Kenakalan remaja yang sering kali terjadi di masyarakat merupakan bentuk-bentuk perbuatan menyimpang. Tentu saja problem seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pembangunan nasional serta dapat menghambat pembangunan nasional. Ditinjau dari segi perkembangan biologis seseorang yang dikatakan remaja adalah mereka yang telah berusia 13 sampai dengan 18/19 tahun. Pada awal usia remaja ini merupakan tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Pada tahap perkembangan ini mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.”

Dalam situs Dunia Remaja ([http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/ Dunia Remaja/html](http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/Dunia-Remaja/html)), yang ditulis (Apriansyah, 2008) pada hari Rabu, tanggal 9 Juli 2008 menambahkan bahwa :

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Banyak peristiwa yang merugikan bagi dirinya (remaja secara khusus) dan bagi orang tuanya, kalangan pendidikan, serta masyarakat (secara umum). Kenakalan ini biasa terdapat pada anak-anak, namun yang paling dominan terdapat pada usia remaja yang pada masa ini remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat atau biasa disebut dengan masa peralihan (transisi).

Adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat menimbulkan kenakalan remaja yang tidak wajar bahkan menjurus pada tindakan kriminal seperti maraknyatayangkan pornografi, kekerasan di televisi, minuman-minuman keras, perjudian, pembunuhan, obat-obat terlarang atau narkoba, dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutampada usia remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlākyang mulia). Sedangkan dalam lingkup pendidikan biasanya bentuk kenakalanremaja masih bersifat wajar khususnya melanggar tata tertib sekolah seperti :merokok, berbohong, bolos sekolah, terlambat , tidak memakai atribut sekolah, tidak mengerjakan PR dan lain sebagainya(Apriansyah, 2008).

Di sisi lain, adanya pola kehidupan yang semakin modern membawa duniaremaja turut juga larut di dalamnya. Masa-masa pencarian jati diri yang kerapmemunculkan rasa keingintahuan dan rasa ingin meniru begitu dalam terhadapsesuatu, sehingga timbul perilaku-perilaku yang menyimpang pada diri kaumremaja. Misalnya, persoalan percintaan yang sering mengarah pada seks bebasyang berujung dengan aborsi. Disamping itu banyak pergaulanremaja yang tidak luput dari narkoba, dugem, bergaya hidup mewah, sertapersoalan *fashion* yang identik dengan tren pakaian-pakaian mini, ketat, aksesoris-aksesoris yang mahal, *make up* berlebihan yang semuanya itu belum tentu adamanfaatnya, inilah potret pola hidup sebagian remaja saat ini.

Dalam situs Dunia Remaja (<http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/DuniaRemaja/html>), yang ditulis Arif Apriansyah pada hari Rabu, tanggal 9 Juli 2008 menyebutkan juga bahwa:

Remaja sering digambarkan sebagai usia di mana manusia dapat ditolerir untuk melakukan banyak pelanggaran terhadap norma dalam masyarakat, yang pada akhirnya tanpa pikir panjang mereka bebas mencoba hal-hal yang melanggar aturan dan berdampak negatif tersebut. Apalagi, tersedianya fasilitas yang mendukung ke arah sana. Dengan adanya kebebasan pers, media massa dengan bebasnya menayangkan sesuatu yang dapat memberi rangsangan negatif bagi perilaku remaja saat ini. Media seperti televisi, internet dan lainnya merupakan media yang memberikan akses besar terhadap perilaku remaja sekarang.

Dipandang dari sudut pendidikan, penampilan dan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (2003:4) tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu:

(1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan di atas berimplikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut dan mencetak generasi yang unggul, sehat jasmani dan rohani.

Saat ini kenakalan remaja merupakan bagian dari permasalahan dalam dunia pendidikan. Karena masa remaja sangat potensial untuk berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang, terutama dalam intervensi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bisa mengarahkan pada pembentukan

kepribadian muslim. Proses edukatif ini dapat dilakukan dari berbagai pihak yaitu keluarga (orang tua), sekolah maupun masyarakat. Kerja sama yang baik antar ketiga komponen ini harus dijalin sebaik-baiknya agar secara simultan dapat mencegah remaja berkembang ke arah negatif akan tetapi sebaliknya akan mendorong remaja berkembang ke arah yang positif dan produktif (Zulkifli, 2005:63).

Namun permasalahannya kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Seperti juga halnya yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan di kota Cimahi, yang tepatnya berada di SMK PGRI 2 Cimahi, menurut Ibu Fitriana yang diwawancarai oleh peneliti di Ruang Perpustakaan pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012, mengatakan bahwa :

“Siswa-siswinya juga mengalami masalah yang ujung-ujungnya mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan kenakalan. Di antaranya seperti bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, minum minuman keras, berkelahi dan lain sebagainya.”

Maka, dalam hal ini harus ada suatu tindakan guna menangani masalah yang terkait dengan kenakalan yang dilakukan siswa-siswi tersebut sejak dini, karena bila tidak segera ditangani maka akan semakin besar masalah tersebut dan akan semakin lebih sulit untuk mengatasinya.

Masalah tersebut jika remaja tidak bisa menanganinya sendiri akan berujung pada pelarian atau melakukan tindakan yang umum disebut kenakalan remaja. Dari beberapa masalah siswa tersebut membuktikan perlu adanya suatu arahan dan bimbingan dari guru pendidikan agama Islam, maka dari itu sudah seyaknyanya terkait dengan permasalahan itu guru pendidikan agama Islam harus bisa mengambil peranan membantu dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan masalah siswa-siswinya tersebut, karena siswa-siswi juga merupakan manusia yang mana manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling membantu antara satu dengan lainnya, dalam ajaran

agama Islām juga terdapat anjuran untuk saling tolong menolong sesama manusia, sebagaimana firman Allāh SWT dalam Al Qur`ān surat Al Maīdāh ayat 2:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوَلَّوْا إِلَى اللَّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سُبُلَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمَكِيدُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ سُبُلَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمَكِيدُونَ﴾

Artinya: “...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allāh, Sesungguhnya Allāh Amat berat siksaan-Nya”.(QS. Al Maīdāh: 2)^{1*}

Karena itu, pendidikan dalam Islām antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia sebagai usaha tolong menolong untuk mengendalikan diri sehingga dijauhkan dari perbuatan dosa dan pelanggaran agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.

Daradjat (1996:50) menjelaskan bahwa :

“Pendidikan agama Islām mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral yaitu memberi bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan mententramkan batin, serta dikatakan pula bahwa pendidikan agama Islām itu adalah pembentukan kepribadian muslim.”

Muhaimin (2002:25) juga mengutarakan :

“Usaha adanya pendidikan agama Islām di sekolah diharapkan agar mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islām dari peserta didik. Di samping itu pendidikan agama Islām juga untuk membentuk kesalehan pribadi yang bersifat vertikal, artinya hubungan baik atau sikap patuh dan tunduk antara dirinya dengan Allāh SWT, serta untuk membentuk kesalehan sosial yang bersifat horizontal, artinya hubungan baik yang terjalin antara dirinya dengan sesamanya.”

¹Seluruh teks ayat al Qur`an dan terjemahannya dalam skripsi ini diambil dari software Al Qur`an in word yang disesuaikan dengan *Qur`an terjemah* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al Qur`an Kementerian Agama RI penerbit PT Sygma Examedia Arkanleema Bandung

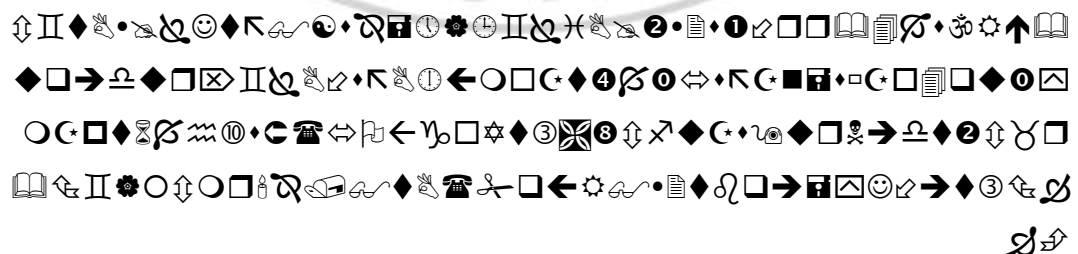
Oleh karena itu, secara umum kita patut peduli dan mengambil tanggungjawab secara kolektif tanpa terkecuali para guru, pembina agama, pemerintah, orang tua, sesama remaja, serta masyarakat harus turut bahu-membahu memberikan kontribusi pembinaan bagi remaja. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kualitas generasi muda merupakan cermin masa depan suatu bangsa.

Winarno Surakhmad (1997:12) menyatakan bahwa :

“Kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasa sangatlah penting dan menarik untuk dibahas. Karena remaja merupakan bagian dari generasi muda yang termasuk aset negara, dan juga merupakan tumpuan serta harapan bagi masa depan bangsa, negara dan agama. Untuk mewujudkan itu semua, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua bagi orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.”

Maka dari itu, sudah selayaknya kita membekali generasi muda, agar kelak mampu mengatasi dan menghadapi berbagai macam tantangan di era globalisasi yang penuh tantangan dan semakin besar masalah yang ditimbulkannya.

Bukankah ada pepatah mengatakan, “Kena seperti santan bergula tak kena” artinya bila kita berbuat benar akan mendatangkan kebaikan namun bila kita berbuat salah akan mendatangkan kesusahan. Maka, apa yang mampu dikerjakan di usia remaja adalah bagian dari investasi yang akan dipetik keuntungannya kelak di usia senja. Sebagaimana juga firman Allāh SWT dalam Al Qur’ān Surat An Nahl ayat 97:



Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An Nahl: 97)

Terkait maksud di atas, maka perlu adanya suatu bentuk usaha yang terarah dan terstruktur oleh guru pendidikan agama Islām untuk menangani dan membantu masalah-masalah siswa yang di antara masalahnya adalah kenakalan remaja.

Suryosubroto (1997:17) mengemukakan *“Pada kenyataannya usaha dan kreativitas seorang guru sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pendidikan, disertai dengan adanya motivasi dari seorang guru terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.”*

Sedangkan Guru PAI menurut Jalaluddin (1995:93) di jelaskan bahwa :

“Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa. Kedudukan guru terutama guru agama Islām memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru pendidikan agama Islām adalah membentuk akhlak remaja (siswa) yang berkepribadian muslim.”

Nasar (1993:39) Menambahkan bahwa :

“Guru Pendidikan Agama Islām merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggung jawaban di kemudian hari. Jelas bahwasannya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah, loyal dan taat dalam syariah dan terpuji dalam akhlaknya.”

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islām mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membina khususnya dalam menanamkan moral siswa baik dalam segi pendidikan akhlak maupun dalam segi norma hukum. Karena itu guru pendidikan agama

Islām diharapkan perannya mampu mengatasi dan membantu berbagai masalah yang dialami siswa.

Mengajar dan mendidik merupakan tugas pokok guru pendidikan agama Islām selain itu guru pendidikan agama Islām mempunyai tanggung jawab dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru pendidikan agama Islām adalah membentuk akhlak remaja (siswa) yang berkepribadian muslim.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana upaya guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi masalah-masalah kenakalan siswa dan peneliti hanya ingin meneliti masalah yang terkait dengan kenakalan remaja yang ada di SMK PGRI 2 Cimahi.

Di samping itu SMK PGRI 2 Cimahi terletak di pusat kota, lokasinya yang sangat strategis dimana tempat ini mudah dijangkau oleh kendaraan umum, namun untuk sebuah kompleks sekolah itu sangat rentan sehingga membuat siswa-siswi sekolah ini sangat rentan dalam melakukan aksi kenakalan. Lokasi sekolah ini berada disekitar sarana publik seperti Pasar Atas Cimahi selain itu juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan yang lokasinya tidak jauh dari Jalan Encep Kartawirya No.153 Kota Cimahi.

Berbicara masalah kenakalan siswa, disekolah manapun sangat berpotensi melakukan tindak kenakalan, terlebih lagi di sekolah yang lingkungannya kurang mendukung terhadap proses belajar mengajar yang tertib seperti halnya di sekolah ini. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melihat lebih dekat bagaimana upaya dan tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islām dalam mengatasi kenakalan tersebut. Atas dasar itu merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila peneliti mengangkat judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islām dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Cimahi)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi?
2. Apa latar belakang terjadinya kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.
2. Mengidentifikasi latar belakang terjadinya kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.
3. Mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islām, serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islām, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi semua guru khususnya dalam bidang pendidikan agama Islām, dalam menyikapi betapa pentingnya mendidik dan membina akhlak siswa, agar jangan sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
2. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan, serta untuk melatih kemampuan analisa masalah-masalah pendidikan.

3. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan juga informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta dalam membina akhlak dan mengatasi kenakalan siswa di SMK PGRI 2 Cimahi.
4. Bagi Almamater Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, sebagai bahan referensi untuk dapat menambah perbendaharaan keustakaan, terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islām, serta sebagai kontribusi pemikiran terkait strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.

E. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian terhadap obyek yang diteliti terdapat dua hal yang sangat penting untuk dilaksanakan yaitu :

Pengumpulan Data dan Analisis Data, yang mana kegiatan tersebut diperlukan metode yang sesuai dengan data yang dikumpulkan.

1. Metode pengumpulan data

a. Metode Observasi

Penggunaan metode ini peneliti maksudkan untuk mengumpulkan data-data dengan cara mendatangi obyek penelitian, kemudian mengamati hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah yang penulis bahas.

b. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh lewat tehnik yang lain atau digunakan sebagai pelengkap terhadap informasi yang sulit diperoleh.

c. Metode Dokumenter

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data dari pihak sekolah atau dokumen tertulis yang tersedia di lokasi penelitian.

2. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif. Tehnik ini dilakukan dengan cara interpretasi tafsiran logis terhadap data yang diperoleh dengan tetap menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Selanjutnya dari data yang terkumpul dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif yang tidak dapat direalisasikan dengan angka adanya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman dan menghindari pemaknaan ganda serta menjelaskan maksud dari kata yang dituju maka perlu diberikan penegasan dari maksud yang dikemukakan peneliti.

Adapun yang dimaksud peneliti dengan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islām dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK PGRI 2 Cimahi” ialah sebagai berikut :

Strategi :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi adalah “rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” (KBBI, 2005:1092)

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sutikno, 2007: 3).

Menurut Gagne (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 3) “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses dimana guru pendidikan agama Islām berpikir dan bertindak untuk mencapai sasaran yang tepat dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.

Guru Pendidikan Agama Islām :

Definisi Guru menurut Jamarah (2000:31) dinyatakan bahwa :

Idzan Afrian Abdussalam, 2013

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Guru adalah pihak yang merupakan subjek dari pelaksanaan pendidikan untuk memberikan bantuan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Bantuan yang diberikan secara sadar maupun sengaja ini membawa konsekuensi pula, bahwa bantuan itu harus dilakukan secara teratur dan sistematis.

Sedangkan pengertian PAI menurut Majid (2005:130) dinyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islām ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani, ajaran Agama Islām, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sampai terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Kemudian Syaebani (1979:399) menambahkan, “Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan..”

Seorang guru pendidikan agama Islām merupakan pendidik yang profesional, dapat dikatakan demikian karena menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswanya. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islām adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina akhlak anak didik baik secara individual maupun klasikal, di luar sekolah maupun di dalam sekolah.

Kenakalan Remaja :

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan definisi kenakalan Menurut Sudarsono (1993:5) dikemukakan bahwa :

“kenakalan sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat anti sosial, kelakuan tersebut berupa pelanggaran norma-norma

sosial yang ada, bisa menjurus ke arah kejahatan atau perbuatan tercela lainnya. Sedangkan definisi kenakalan remaja Menurut Sudarsono ialah, “Suatu perbuatan, baik itu kejahatan, maupun pelanggaran, yang dilakukan oleh anak remaja dan bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, serta menyalahi norma-norma agama”

Jadi dapat disimpulkan pengertian kenakalan remaja adalah suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial yang melanggar norma-norma yang berada di masyarakat, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Pada prinsipnya, kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap norma-norma sosial, norma-norma agama, norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja.

G. Sistematika Penulisan

BAB IPENDAHULUAN

Berisi Pendahuluan, yang didalamnya memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB I KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka, menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Islām, Pembahasan tentang guru pendidikan agama Islām, Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islām, Serta tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islām, Kenakalan Remaja, Remaja dan perkembangannya, Definisi remaja, Ciri-ciri remaja, Karakteristik remaja, Tugas perkembangan remaja, Sifat-sifat remaja, Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja, Pengertian kenakalan remaja, Bentuk-bentuk kenakalan remaja, Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, Strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja, tindakan mengatasi secara preventif (pencegahan), tindakan mengatasi secara represif (menekan), tindakan mengatasi secara kuratif (penyembuhan), strategi mengatasi kenakalan dalam perspektif Islām.

BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian, meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan temuan/data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, meliputi Profil SMK PGRI 2 Cimahi, Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi, Latar belakang terjadinya kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi, serta Strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi. Pembahasan hasil penelitian, meliputi: Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi, Latar belakang terjadinya kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi, serta Strategi guru pendidikan agama Islām dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK PGRI 2 Cimahi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup, yang meliputi Kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil penulisan mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dan penulisan karya ilmiah ini.